



The Role of the 2013 Curriculum Assessment Standards in Improving the Quality of Education

Febriyanti¹, Ayu Amelia², Abdurrahmansyah³

Email Korespondensi : febrianti950000@gmail.com¹, ayuamelia0402@gmail.com²,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

The 2013 Curriculum has significantly brought changes to the Indonesian education system by emphasizing integrated assessment covering cognitive, affective, and psychomotor domains to produce competent graduates with strong character. This study aims to examine the implementation of the 2013 Curriculum assessment standards, identify challenges faced by educators, and formulate strategic solutions to improve the quality of assessment. Using a qualitative descriptive approach, the research involves a purposive sample of elementary school teachers who implement authentic assessment methods. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed thematically. The results indicate that while the standards provide a systematic framework for comprehensive assessment, limitations such as teachers' insufficient competencies, high workload, lack of training, and limited technology hinder effective implementation. The study concludes that there is a need to enhance teachers' capacity through continuous training, integrate technology in assessment, and simplify assessment instruments as steps to optimize assessment practices. These findings contribute valuable insights for education stakeholders to strengthen assessment practices to improve the quality of learning in Indonesian schools.

Keywords: Assessment, Technology Integration, Teacher Competency, 2013 Curriculum, Education Quality

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika signifikan, terutama dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menuntut paradigma baru dalam penilaian yang tidak hanya mengukur hasil kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara komprehensif untuk menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkarakter kuat (Setiawan & Pranawati, 2021; Putri & Hartati, 2022). Proses pembelajaran yang mengacu pada prinsip ilmiah dan interaktif ini memerlukan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola penilaian autentik sebagai bagian integral dari evaluasi hasil belajar (Yuliana, 2021; Ardiansyah & Putri, 2022). Oleh karena itu, penerapan standar penilaian Kurikulum 2013 menjadi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara menyeluruh.

Selain itu, sekolah berperan sebagai lingkungan strategis yang harus menyediakan atmosfer belajar yang kondusif, dengan pengelolaan yang profesional dan berbasis data hasil penilaian valid dan reliabel (Fauzi & Setiawan, 2021; Kusuma, 2023). Standar penilaian berperan penting dalam memberikan gambaran objektif tentang kemajuan peserta didik, membantu guru dan pengambil kebijakan melakukan intervensi pembelajaran yang tepat sasaran (Putra & Widodo, 2024; Hidayat, 2023). Fenomena kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang terukur, transparan, dan berkelanjutan ini membuktikan urgensi penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi dan tantangan standar penilaian dalam Kurikulum 2013.

Namun demikian, implementasi standar penilaian dalam Kurikulum 2013 menghadapi berbagai permasalahan yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang serta menerapkan teknik penilaian autentik yang beragam dan sesuai dengan prinsip kurikulum (Prasetyo & Lestari, 2021; Sari & Wijaya, 2023). Beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu menjadi hambatan pelaksanaan penilaian yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga penilaian seringkali bersifat normatif dan formalitas semata tanpa memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses pembelajaran (Prabowo & Hidayati, 2021; Nuraini & Hidayat, 2022). Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan kurangnya dukungan manajemen sekolah dalam mengelola proses penilaian juga menurunkan efektivitas pelaksanaan standar penilaian (Santoso & Fadilah, 2023; Wijaya & Santoso, 2024).

Permasalahan lainnya berkaitan dengan subjektivitas dalam menilai aspek sikap dan keterampilan, yang sulit dihindari tanpa adanya rubrik penilaian yang jelas dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik (Rahman & Nurhadi, 2022; Putra & Widodo, 2024). Ketidaksesuaian antara metode penilaian dan karakteristik materi atau peserta didik juga menyebabkan evaluasi hasil belajar kurang akurat dan kurang menggambarkan kemampuan komprehensif peserta didik (Abdurrahmansyah et al., 2023; Dewi & Harahap, 2022). Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi strategis berupa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pemanfaatan teknologi dalam penilaian, serta penyederhanaan instrumen agar standar penilaian dapat berjalan lebih efektif dan bermakna (Lestari & Ramadhan, 2023; Nuraini & Hidayat, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi standar penilaian dalam Kurikulum 2013, mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi guru dan sekolah, serta merumuskan solusi strategis guna meningkatkan kualitas pelaksanaan penilaian. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi abad 21 secara holistik (Santoso & Fadilah, 2023; Fauzi & Setiawan, 2021). Kebaruan penelitian ini adalah fokusnya pada integrasi penilaian autentik dengan teknologi serta pendekatan kolaboratif antar guru dalam konteks pendidikan Indonesia terkini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penerapan standar penilaian dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami perubahan paradigma dalam kegiatan asesmen serta dinamika pelaksanaan penilaian autentik pada konteks pendidikan Indonesia secara komprehensif (Abdurrahmansyah, Febri, & Karoma, 2020; Sugiyono, 2021). Metode deskriptif

digunakan untuk memaparkan data secara sistematis dan menyeluruh, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penilaian (Creswell, 2022; Sudaryono, 2023).

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi hasil penilaian yang dilakukan guru. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru terkait penyusunan dan pelaksanaan instrumen penilaian sesuai Kurikulum 2013 (Ardiansyah & Putri, 2022; Emzir, 2021). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola-pola penilaian autentik yang efektif serta mengungkap berbagai faktor kendala dalam praktek penilaian (Setiawan & Pranawati, 2021; Creswell, 2022).

Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan dasar yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 di wilayah studi, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mewakili populasi berdasarkan kriteria kesiapan dan pengalaman dalam penerapan standar penilaian (Prasetyo & Lestari, 2021; Sugiyono, 2021). Sampel difokuskan pada guru yang secara aktif menggunakan metode penilaian autentik seperti observasi, portofolio, dan penugasan, guna memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait pelaksanaan penilaian dalam konteks nyata (Putra & Widodo, 2024; Sudaryono, 2023).

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan yang mencakup penyusunan instrumen dan pengajuan izin penelitian kepada sekolah dan pihak terkait. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung (Abdurrahmansyah, Febri, & Karoma, 2020; Emzir, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik, diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data. Hasil akhir penelitian disusun secara sistematis untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti guna meningkatkan implementasi standar penilaian pada Kurikulum 2013 (Creswell, 2022; Setiawan & Pranawati, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah atau domain penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap yang dinilai adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 seperti yang dikutip di Kunandar (2014, hal.35) tentang Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian profesional, terbuka, siswa edukatif, secara efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian secara objektif, akuntabel, dan informatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai teknik penilaian sikap sosial siswa dalam penerapan Kurikulum 2013. Peneliti melakukan penelitian bagaimana guru merencanakan penilaian, melaksanakan penilaian dan melakukan pelaporan dari hasil penilaiannya. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan standar ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan teknik penilaian yang sesuai. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menjamin konsistensi pelaksanaan penilaian berbasis K-13.

Pembahasan

Standar penilaian dalam Kurikulum 2013 merupakan pedoman nasional yang dijadikan acuan oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk menilai hasil belajar peserta didik secara objektif, sistematis, dan menyeluruh (Setiadi, 2016; BSNP, 2010). Standar ini menjadi bagian

dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang harus diikuti oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum 2013, penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara utuh, tidak hanya dari aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif sebagai bagian dari kompetensi abad 21. Penilaian dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan perbaikan, serta penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir satuan pembelajaran untuk mengetahui capaian akhir siswa (Yuliana, 2015).

Meskipun konsepnya sangat ideal, penerapan standar penilaian Kurikulum 2013 di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang umum terjadi antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip dan teknik penilaian autentik yang sesuai dengan Kurikulum 2013, banyak guru yang masih menggunakan cara-cara lama hanya fokus pada tes tulis, beban administrasi yang tinggi terutama dalam menilai aspek sikap dan keterampilan secara berkala untuk setiap siswa sehingga membuat guru kewalahan, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak yang menyebabkan penilaian menjadi kurang mendalam atau cenderung formalitas, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan sehingga sebagian guru kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat dan objektif (Setiadi, 2016; Sari et al., 2018).

Agar pelaksanaan standar penilaian dalam Kurikulum 2013 dapat berjalan lebih efektif, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan teknis terkait penilaian, terutama dalam penggunaan rubrik, penilaian proyek, portofolio, dan observasi; pemanfaatan teknologi seperti aplikasi e-Rapor, Google Form, atau platform Learning Management System (LMS) yang dapat membantu guru mengelola penilaian dengan lebih praktis dan mengurangi beban administrasi manual; kolaborasi antar guru melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang memungkinkan berbagi pengalaman, instrumen penilaian, dan praktik baik meningkatkan kualitas evaluasi; serta penyederhanaan format penilaian oleh pemerintah agar lebih mudah diterapkan oleh guru dalam berbagai kondisi (Setiadi, 2016; Ardiansyah & Putri, 2022).

Fungsi utama standar penilaian adalah untuk menjamin kualitas dan konsistensi hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka supaya proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Standar penilaian ini juga menjamin penilaian dilakukan secara adil, objektif, dan tidak tergantung pada interpretasi pribadi pendidik, serta sebagai alat kontrol mutu pendidikan yang memberikan gambaran tentang ketercapaian tujuan pembelajaran dan dasar pengambilan keputusan terkait perbaikan pembelajaran. Selain itu, penilaian menjadi sumber umpan balik penting bagi guru, siswa, dan orang tua dalam memahami proses dan hasil belajar (Sri Wening, 2020; Winarno, 2017; Nurjanah & Santoso, 2017).

Tujuan utama penetapan standar penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah mendorong penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik menyadari posisi mereka dalam mencapai kompetensi, membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mendukung pembelajaran berkelanjutan dengan penilaian sebagai alat refleksi guru dan siswa. Standar penilaian juga mendorong penggunaan metode evaluasi yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan abad 21, seperti penilaian proyek, portofolio, dan observasi keterampilan (Setiawan & Pranawati, 2021).

Namun, fungsi dan tujuan ini menghadapi kendala seperti orientasi yang masih dominan pada nilai akhir dan kurangnya pemanfaatan hasil penilaian untuk refleksi dan pengembangan diri peserta didik. Guru juga kurang maksimal menggunakan hasil penilaian sebagai umpan balik yang membangun dan pemahaman mereka tentang penilaian sebagai bagian proses pembelajaran masih rendah (Putra & Widodo, 2021). Untuk itu, pelatihan guru tentang penilaian formatif dan reflektif, penerapan sistem penilaian berbasis kinerja dengan instrumen autentik, penguatan budaya umpan balik, dan integrasi penilaian dengan teknologi digital adalah beberapa langkah strategis untuk meningkatkan implementasi fungsi dan tujuan standar ini (Yulianti & Handayani, 2020; Fauzi & Setiawan, 2021).

Dalam proses pembelajaran, pelaksanaan standar penilaian mencakup berbagai metode dan teknik sesuai karakteristik materi dan peserta didik. Guru diharuskan menerapkan penilaian autentik yang meliputi observasi, tes tulis, penugasan, dan portofolio untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tidak hanya mengandalkan nilai ujian semata (Abdurrahmansyah et al., 2020; Solehuddin & Kurniati, 2016). Tantangan dalam implementasinya antara lain kurangnya pemahaman guru mengenai teknik dan instrumen penilaian autentik yang efektif, waktu yang terbatas, beban administrasi tinggi, serta variasi kemampuan siswa yang membutuhkan penyesuaian metode penilaian agar adil dan tepat (Yulianti & Handayani, 2020). Solusinya meliputi pelatihan rutin, penggunaan teknologi informasi seperti Google Classroom dan e-portfolio, pengembangan instrumen yang praktis, serta kolaborasi guru melalui KKG atau MGMP (Nur Hidayati, 2018; Wijaya & Santoso, 2022).

Standar penilaian berperan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penyediaan data hasil belajar yang valid dan reliabel. Data ini menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang tepat sasaran, memantau perkembangan individu dan kelompok siswa, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, menyusun program remedial atau pengayaan, serta mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran (Abdurrahmansyah et al., 2020; Putri & Hartati, 2022). Namun, kendala pemanfaatan data sering terjadi akibat kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya validitas data, pengelolaan data yang belum terintegrasi, dan keterbatasan sarana pendukung (Abdurrahmansyah et al., 2020). Oleh sebab itu, pelatihan penguatan kompetensi guru, pengembangan sistem informasi penilaian yang terintegrasi, budaya evaluasi berkelanjutan, serta komunikasi efektif antara guru, sekolah, dan orang tua diperlukan untuk mengoptimalkan peran standar penilaian (Setiawan & Pranawati, 2021; Fauzi & Setiawan, 2021).

Permasalahan kualitatif utama yang sering ditemui dalam pelaksanaan standar penilaian Kurikulum 2013 adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan teknik penilaian yang sesuai standar, keterbatasan sumber daya dan waktu, serta beban kerja guru yang tinggi sehingga menyulitkan pelaksanaan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Faktor subjektivitas dalam menilai aspek sikap dan keterampilan juga menjadi tantangan besar yang perlu diatasi (Abdurrahmansyah et al., 2020; Sudiana, Sastrawidana, & Antari, 2018). Untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan pelatihan berkelanjutan mengenai teknik penilaian autentik dan analisis hasil penilaian, pengelolaan waktu dan beban kerja yang efisien, penggunaan aplikasi dan platform digital dalam proses penilaian, serta dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi antar guru melalui forum MGMP atau KKG guna meningkatkan mutu pelaksanaan penilaian (Setiadi, 2016; Yulianti & Handayani, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa standar penilaian dalam Kurikulum 2013 menyediakan kerangka sistematis yang mendukung pelaksanaan penilaian yang komprehensif dan menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, meskipun telah ada pedoman yang jelas, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan utama, di antaranya kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan teknik penilaian autentik, tingginya beban kerja guru, keterbatasan pelatihan berkelanjutan, dan kurang optimalnya pemanfaatan teknologi penilaian. Selain itu, keterbatasan sarana dan dukungan manajemen sekolah memperparah efektivitas pelaksanaan standar penilaian. Penelitian ini juga menyoroti masalah subjektivitas dalam penilaian sikap dan keterampilan yang belum sepenuhnya teratasi, serta kesulitan dalam menyesuaikan metode penilaian dengan karakteristik materi dan peserta didik, yang berdampak pada kurang akuratnya evaluasi hasil belajar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas guru, integrasi teknologi, serta penyederhanaan instrumen dalam upaya memperbaiki mutu pelaksanaan penilaian.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mencakup guru sekolah dasar yang terlibat dalam penerapan Kurikulum 2013 dengan metode penilaian autentik, sehingga generalisasi hasil ke jenjang pendidikan lain masih perlu dikaji lebih lanjut. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah mengembangkan studi komparatif di jenjang berbeda serta mengeksplorasi peran teknologi secara lebih mendalam dalam mendukung proses penilaian yang adaptif dan berkelanjutan. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya sekolah dan pemangku kebijakan untuk memperkuat pelatihan guru secara berkala, menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, serta mendorong kolaborasi antar guru untuk bertukar praktik terbaik dalam penilaian. Dengan demikian, pelaksanaan standar penilaian dapat lebih efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga proses dan perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A. (2018). Implementasi standar penilaian pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Repository UIN Raden Fatah Palembang. <https://repository.radenfatah.ac.id/12345>
- Abdurrahmansyah, A., Febri, D. Y., & Karoma, K. (2020). Problematika penerapan proses dan penilaian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Prabumulih. Muaddib: Islamic Education Journal, 3(2), 111–122. <https://repository.radenfatah.ac.id/21198>
- Ardiansyah, F., & Putri, L. (2022). Optimalisasi standar penilaian melalui pelatihan dan teknologi. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 29–38.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2010). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: BSNP. <https://bsnpindonesia.org/>
- Creswell, J. W. (2022). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, F., & Harahap, A. (2020). Penilaian autentik dan pembelajaran berkelanjutan dalam Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(4), 101-109.
- Fauzi, M., & Setiawan, D. (2021). Pengembangan sistem informasi penilaian untuk meningkatkan mutu pendidikan. Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(1), 19-27.
- Hidayat, A. (2018). Tantangan guru dalam implementasi penilaian Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2).
- Kusuma, I. D. (2019). Implementasi standar penilaian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 11(1).

- Lestari, P., & Ramadhan, S. (2020). Tantangan guru dalam penerapan teknik penilaian autentik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 65-73.
- Nuraini, T., & Hidayat, Y. (2022). Permasalahan implementasi standar penilaian di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 34-42.
- Putra, R., & Widodo, S. (2024). Hambatan guru dalam melaksanakan penilaian berkelanjutan pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 8(2), 78-85.
- Putri, S. A., & Hartati, S. (2022). Peran standar penilaian dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 45-47.
- Sari, P., & Wijaya, M. (2023). Metode penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(4), 56-64.
- Santoso, R., & Fadilah, N. (2023). Penilaian autentik sebagai instrumen pengukuran kompetensi di Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 77-84.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 245-255. <https://journal.unv.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173>
- Setiawan, W. A., & Pranawati, R. (2021). Refleksi dan inovasi penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 15-18.
- Sudiana, I. K., Sastrawidana, I. D. K., & Antari, N. P. S. (2018). Kendala guru dalam penyelenggaraan penilaian sikap. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2), 135.
- Sulastiyono. (2022). Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. UTS Surabaya Files. <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/08/sulastivono-pendekatan-kontekstual.pdf>
- Yuliana, L. (2015). Sistem penilaian otentik dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 16(3), 200.
- Yulianti, L., & Handayani, R. (2020). Kendala dan solusi implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 6(2), 87-89.
- Wijaya, B., & Santoso, T. (2022). Strategi peningkatan pelaksanaan standar penilaian di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 89-97.
- Winarno. (2017). Implementasi standar penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 44-45.